

**KONFLIK KEPEMILIKAN LOKASI WISATA PEMANDIAN AIE
ANGEK BUKIK GADANG DI NAGARI KOTO ANAU KECAMATAN
LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**CHIKE OKTANASIA
2010/18615**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

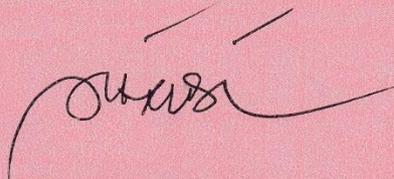
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Konflik Kepemilikan Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang di
Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok**

Nama : Chike Oktanasia
BP/NIM : 2010/18615
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2015

Pembimbing I



Junaidi, S.Pd., M.Si

NIP.19680622 199403 1 002

Pembimbing II

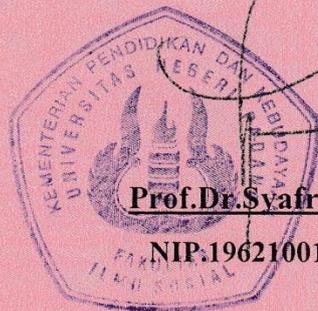


Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd

NIP.19830228 201012 2 006

Diketahui Oleh:

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd

NIP.196210011989031002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 05 Mei 2015**

**Konflik Kepemilikan Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang di
Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok**

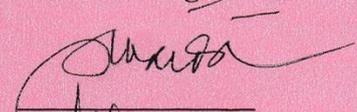
**Nama : Chike Oktanasia
BP/NIM : 2010/18615
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, 05 Mei 2015

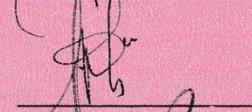
Tim Penguji Nama

Tanda Tangan

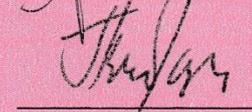
1. Ketua : Junaidi, S.Pd., M.Si



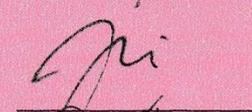
2. Sekretaris : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd



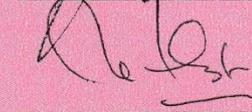
3. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si



4. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si



5. Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chike Oktanasia
BP/NIM : 2010/18615
Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul *Konflik Kepemilikan Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang di Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok* adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,

Padang, Agustus 2015

Ketua Jurusan Sosiologi

Pembuat Pernyataan,


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228199903 1 001



Chike Oktanasia
2010/18615

ABSTRAK

Chike Oktanasia. 18615/2010. “Konflik Kepemilikan Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang di Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2015.

Konflik antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang telah berlangsung sejak tahun 2011 sampai sekarang. Beberapa kali mediasi untuk menyelesaikan konflik telah dilaksanakan oleh pemerintahan nagari. Dari mediasi yang dilakukan dalam bentuk musyawarah tersebut didapatkan kesepakatan penyelesaian konflik, seperti masyarakat diperbolehkan kembali mandi secara gratis di *Aie Angek* dan saluran air ke rumah masyarakat dialirkan kembali. Hasil kesepakatan itu telah disosialisasikan, namun masyarakat dan pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang masih tetap belum bisa berdamai dan masih terjadi konflik sampai saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap mengapa konflik antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang tidak pernah berakhir hingga sekarang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, yang menjelaskan bahwa konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai dan tuntutan yang berkenan dengan status dan kuasa atas sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan dan menghancurkan lawan mereka. Kemudian Coser juga mengemukakan bahwa, apabila perebutan atas sumber-sumber langka itu tidak diatur oleh aturan-aturan bersama, maka akan terjadi konflik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *participant as observation*, studi dokumentasi dan wawancara mendalam, kemudian peneliti juga melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini yaitu, tidak pernah berakhirnya konflik antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang adalah: 1. Kepemilikan Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang, 2. Kurang tegasnya tindakan penyelesaian konflik oleh pemerintahan nagari setempat, 3. Tidak adanya keinginan untuk berdamai dari kedua belah pihak yang berkonflik, karena masing-masing pihak tetap merasa dirugikan atas perjanjian yang telah disepakati pada mediasi sebelumnya, 4. Konflik belum pernah diselesaikan melalui jalur hukum.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Konflik Kepemilikan Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Junaidi S.Pd, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Eka Asih Febriani S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Terima kasih kepada orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2010 yang telah banyak

memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran yang membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	8
1. Teori Konflik.....	8
2. Konflik <i>Realistis</i> dan <i>Non Realistis</i>	9
3. Konflik <i>Latent</i> dan <i>Manifest</i>	10
F. Penjelasan Konsep	11
1. Konflik	11
a. Bentuk-bentuk Konflik	12
b. Akibat dari Konflik	13
2. Masyarakat	13
3. Pemilik Lokasi Wisata	13
G. Studi Relevan	14
H. Metodologi Penelitian	15
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
3. Informan Penelitian	17
4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
a. Observasi	18
b. Wawancara	19
c. Studi Dokumentasi	21

5. Triangulasi Data	21
6. Teknik Analisis Data.....	23
a. Reduksi Data.....	23
b. Penyajian Data	23
c. Penarikan Kesimpulan	24

BAB II JORONG AIE ANGEK BUKIK GADANG, NAGARI KOTO ANAU KECAMATAN LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK

A. Letak dan Keadaan Geografis	26
B. Pemerintahan	27
C. Penduduk, Pendidikan dan Mata Pencaharian	28
1. Penduduk.....	28
2. Pendidikan	29
3. Mata Pencaharian	30
D. Keekerabatan.....	31
E. Latar Belakang Konflik	32
1. Beralihnya Kepemilikan Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang	32
2. Kesulitan Masyarakat Mendapatkan Sumber Air Bersih..	35

BAB III TIDAK PERNAH BERAKHIRNYA KONFLIK KEPEMILIKAN LOKASI WISATA PEMANDIAN AIE ANGEK BUKIK GADANG

A. Gambaran Umum Konflik.....	39
B. Tidak Pernah Berakhirnya Konflik antara Masyarakat dengan Pemilik Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang.....	45
1. Kepemilikan Tanah Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang.....	48
2. Kurang Tegasnya Tindakan Penyelesaian Konflik Oleh Pemerintahan Nagari Setempat.....	52

3. Tidak Adanya Keinginan Untuk Berdamai dari Kedua Belah Pihak yang Berkonflik	54
4. Penyelesaian Konflik Belum Pernah Dilakukan Melalui Jalur Hukum.....	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Pengunjung Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang	5
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jorong di Nagari Koto Anau.....	29
Tabel 2.2	Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Koto Anau	30
Tabel 2.3	Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Koto Anau.....	31
Tabel 2.4	Mata Pencaharian Masyarakat di Nagari Koto Anau.....	33
Tabel 2.5	Data Jumlah Penduduk Masyarakat di Jorong Aie Angek	37
Tabel 3.1	Waktu dan Tempat Musyawarah Penyelesaian Konflik Aie Angek Bukik Gadang.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Nama Informan Penelitian
3. Surat/SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat
6. Peta Wilayah Nagari Koto Anau
7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai aset wisata dan telah banyak menarik perhatian wisatawan. Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara ke suatu tujuan wisata, Pemerintah Daerah (Pemda) dapat berperan bersama-sama dengan masyarakat antara lain dengan menjaga keamanan yang merupakan investasi bagi industri pariwisata. Diversifikasi produk wisata yang dilakukan pada intinya mengacu pada potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu tujuan wisata dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai inti dalam pengembangan produk wisata (Prasiasa, 155 : 94).

Kabupaten Solok adalah salah satu daerah yang memiliki banyak destinasi wisata menarik di Sumatera Barat. Beberapa objek wisata yang terdapat di Kabupaten Solok adalah Danau Talang, Bukit Cambai, Danau Kembar, Sari Manggis dan Pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang yang terdapat di Nagari Aie Angek Bukik Gadang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

Pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang yang berlokasi di Jorong Aie Angek Bukik Gadang, Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok ini merupakan tempat wisata yang menggunakan air hangat alami yang dimanfaatkan untuk mandi. Para pengunjung datang kesini adalah

untuk bersenang-senang sekaligus terapi, karena mereka mempercayai air hangat dapat memberikan dampak relaksasi dan kesegaran bagi tubuh.

Wisata Pemandian *Aie Angek* ini terbagi dua, yaitu pemandian atas dan pemandian bawah. Wisata pemandian bagian atas memiliki fasilitas seperti kolam pemandian, tujuh pincuran yang airnya dipercaya oleh masyarakat setempat bisa menyembuhkan berbagai penyakit, seperti stroke, jantung dan asam urat. Selain itu pemandian bagian atas juga memiliki penginapan yang disewakan kepada pengunjung dengan biaya Rp. 150.000 untuk satu malam.

Begitu juga dengan pemandian yang terletak di bagian bawah yang juga memiliki berbagai fasilitas, yaitu kolam renang, dilengkapi juga dengan pincuran. Pincurannya ada dua, pincuran pertama airnya hangat dan pincuran kedua airnya dingin. Pemandian bagian bawah ini juga memiliki penginapan yang disewakan kepada pengunjung dengan biaya Rp. 150.000 untuk satu malam.

Terlepas dari kondisi fasilitas yang telah dijelaskan di atas, di lokasi wisata ini terdapat suatu konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata. Asal mula terjadinya konflik adalah pada awal tahun 2011, yaitu pada saat wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang beralih pengelolaan. Pada mulanya dikelola secara bersama oleh masyarakat sekitar, kini diambil alih oleh pemilik lokasi wisata. Pengambil alihan ini tidak dilakukan secara formal, tetapi orang yang mengaku sebagai pemilik lokasi pemandian ini tanpa memberitahu masyarakat, langsung merenovasi kolam pemandian dan

memagari area lokasi wisata dengan hollowbrick. Setelah itu bagi siapa saja yang ingin memasuki kolam untuk mandi dan sebagainya, diharuskan membayar sebesar Rp. 5.000,- per orang.

Setelah wisata pemandian *Aie Angek* ini beralih ke tangan pemilik lokasinya, maka terjadi peningkatan pengunjung. Jika sebelum tahun 2011 atau ketika pemandian *Aie Angek* ini belum beralih kepemilikan, pengunjung yang datang hanya sekitar 100-150 orang dalam satu bulan. Setelah tahun 2011, jumlah pengunjung menjadi meningkat menjadi 500-1.000 orang dalam satu bulan. Pada tahun 2012 meningkat lagi dari 1.000-1.200 orang dalam satu bulan. Kemudian pada tahun 2013 meningkat lagi dari 1.200-1.500 orang dalam satu bulan.

Berikut Data Jumlah Pengunjung Wisata Pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang dari tahun ke tahun setelah beralih kepemilikan dari masyarakat menjadi milik pribadi :

Tabel.1 Data Jumlah Pengunjung Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang dari Tahun 2011 - 2013

No .	Bulan	Tahun		
		2011	2012	2013
1.	Januari	-	779	986
2.	Februari	432	625	784
3.	Maret	649	932	731
4.	April	422	756	853
5.	Mei	525	938	635
6.	Juni	232	757	981
7.	Juli	789	1.137	1.245
8.	Agustus	1.056	1.248	1.498
9.	September	639	652	1.027
10.	Oktober	822	1.088	1.789
11.	November	925	796	1.297
12.	Desember	746	841	1.032
	Jumlah	7.237	12.561	12.822

Sumber: Pos Penjagaan Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang.

Dari data di atas dapat diamati bahwa dari tahun 2011 ke tahun 2012 terlihat meningkatnya jumlah pengunjung, karena pada tahun itu wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang baru selesai diperbaharui. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 masih terlihat meningkatnya jumlah pengunjung, namun tidak begitu signifikan.

Fenomena yang terjadi setelah diambil alihnya wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang ini oleh sebuah keluarga dengan suku panai yang mengaku sebagai pemiliknya, ternyata menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi adalah antara hampir seluruh warga masyarakat Jorong Aie Angek Bukik Gadang dengan pemilik lokasi pemandian. Konflik pun semakin menjadi rumit ketika pemilik lokasi wisata pemandian tersebut melarang masyarakat Jorong Aie Angek untuk mandi di sana, kecuali wisatawan yang datang dari luar daerah. Jika ingin masuk, diharuskan untuk membayar.

Padahal ketika wisata pemandian tersebut dikelola secara bersama oleh masyarakat, masyarakat bisa dengan bebas memanfaatkan *Aie Angek* tersebut sebagai kebutuhan sumber air bersih untuk kehidupan mereka sehari-hari, karena hanya air panas itulah satu-satunya sumber air bersih masyarakat.

Untuk mengatasi konflik yang terjadi, telah dilakukan mediasi penyelesaian konflik oleh Wali Jorong Aie Angek Bukik Gadang dan Wali Nagari Koto Anau. Mediasi telah dilaksanakan dua kali, yaitu pada tanggal 13 Juni 2011 dan pada 7 November 2012. Pada saat itu telah dibentuk kesepakatan antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata, bahwa masyarakat diperbolehkan mandi di sana secara gratis tanpa harus membayar uang masuk dan parkir, tetapi kesepakatan itu sengaja dilanggar oleh pemilik lokasi wisata dalam beberapa bulan selanjutnya. Pemilik lokasi pemandian kembali menagih uang masuk kolam pemandian kepada masyarakat Jorong Aie Angek yang datang untuk mandi disana. Hal itu menyebabkan konflik mulai muncul kembali. Masyarakat datang ke rumah pemilik lokasi pemandian untuk menuntut janji dari kesepakatan perdamaian sebelumnya.

Pada bulan November tahun 2012, lembaga kepolisian mulai memantau perkembangan konflik yang terjadi di Jorong Aie Angek Bukik Gadang ini. Perdamaian dilakukan kembali dan telah dibentuk kesepakatan. Berdasarkan perjanjian yang telah disepakati, masyarakat memang tidak diperbolehkan kembali untuk mandi di kolam pemandian *Aie Angek*, tetapi saluran air yang biasa dialirkan ke rumah-rumah masyarakat, harus dialirkan kembali dengan harapan tidak akan terjadi konflik selanjutnya di kemudian hari.

Namun, pada bulan Maret tahun 2013 konflik muncul lagi di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat berdatangan ke rumah pemilik lokasi pemandian untuk menyerang pemilik. Penyebab konflik belum diketahui secara pasti. Padahal kesepakatan pada perjanjian sebelumnya telah disepakati secara bersama, baik oleh pemilik maupun oleh masyarakat. Pada dasarnya konflik ini adalah mengenai perebutan air bersih, yaitu *Aie Angek* Bukik Gadang.

Dalam kasus ini, air termasuk dalam sumber alam yang dapat diperbaharui, karena secara terus menerus dipulihkan melalui siklus hidrolis yang berlangsung menurut kodrat, namun air adalah sumber alam yang lain dari yang lain. Dalam artian bahwa jumlah keseluruhan air yang bisa didapat di dunia ini adalah tetap. Persediaan totalnya tidak dapat ditingkatkan atau dikurangi melalui upaya-upaya pengelolaan untuk mengubahnya, (Salim, 1985 :193).

Studi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu skripsi Urwatil Wusko tentang Konflik Pemakaian Air Sawah di Nagari Supayang dan Nagari Lawang-Mandahiliang Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konflik memperebutkan sumber daya alam, yaitu air, sedangkan perbedaan dari konflik yang diteliti adalah bahwa skripsi Urwatil Wusko mengenai konflik perebutan sumber daya alam yang memperebutkan air sawah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai konflik perebutan kepemilikan wisata

pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang dan perebutan *Aie Angek* tersebut yang merupakan satu-satunya sumber air bersih masyarakat.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Urwatil Wusko dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : Konflik antara Masyarakat dengan Pemilik Lokasi Wisata Pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang di Jorong *Aie Angek* Bukik Gadang, Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, guna melihat dan mengetahui mengapa konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang tidak pernah berakhir hingga saat ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi setelah diambil alihnya wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang oleh pemilik lokasi wisata, menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Konflik tersebut terjadi antara pemilik lokasi wisata dengan masyarakat sekitar. Konflik yang terjadi sejak tahun 2011 tersebut sampai sekarang tidak pernah selesai. Walaupun telah disepakatinya beberapa kali perjanjian melalui mediasi yang dilaksanakan oleh Wali Jorong *Aie Angek* dan Wali Nagari Koto Anau dengan masyarakat setempat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik lokasi pemandian itu sendiri, tetapi sampai saat ini konflik tersebut tidak pernah usai. Keadaan masyarakat tenang untuk beberapa saat, kemudian timbul lagi konflik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, alasan tidak pernah

berakhirnya konflik antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang di Jorong Aie Angek Bukik Gadang, Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami alasan konflik antara masyarakat Jorong Aie Angek Bukik Gadang dengan pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang yang tidak pernah berakhir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, bermanfaat sebagai studi relevan dan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai konflik sosial.
2. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik, aparat dan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang telah terjadi.

E. Kerangka Teoritis

1. Teori Konflik

Untuk menganalisis konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat setelah pengambil alihan lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang ini, penulis menggunakan teori yang relevan mengenai konflik sosial, yaitu teori konflik dari Lewis A. Coser. Menurut Lewis Coser, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai dan tuntutan yang berkenaan dengan status

dan kuasa atas sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber daya yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan dan menghancurkan lawan mereka (Veeger, 1993 :65).

Kemudian Coser mengemukakan bahwa apabila perebutan atas sumber-sumber langka tidak diatur oleh aturan-aturan bersama, maka akan terjadi konflik. Konflik terjadi karena adanya pihak yang berkuasa dan adanya pihak yang dikuasai. Pihak yang dikuasai merasa tertindas dan merasa dirugikan, karena hak mereka untuk mendapatkan sumber daya telah dirampas oleh pihak lain.

2. Konflik *Realistis* dan *Non Realistis*

Menurut Coser, berdasarkan bentuknya konflik dibedakan atas dua, yaitu *conflict realistis* dan *conflict non realistis*. Konflik *realistis* adalah konflik yang berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan-perkiraan keuntungan para partisipan yang terjadi dalam hubungan-hubungan sosial dan ditujukan kepada objek yang mengecewakan. Konflik *non realistis* yaitu konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang bertentangan, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak, konflik yang tidak diarahkan pada sasaran utama, tetapi mencoba untuk mencari media lain. Media lain yang dimaksud disini seperti dukun dan lain-lain. Konflik

non realistis dapat mengurangi ketegangan emosional walaupun tidak secara langsung mengenai penyebabnya, (Veeger, 1993: 74).

Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang ini merupakan konflik *realistis*, karena masyarakat secara langsung menunjukkan kekecewaan mereka kepada pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang yang telah mengambil alih kepemilikan wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang. Masyarakat menentang pemilik lokasi wisata pemandian dengan melakukan penyerangan atau demo ke kediaman pemilik lokasi wisata untuk menuntut hak mereka mendapatkan *Aie Angek* yang merupakan satu-satunya sumber air bersih masyarakat sehari-hari.

3. Konflik *Latent* dan *Manifest*

Lewis A. Coser juga membagi konflik ke dalam dua kategori, yaitu *conflict latent* dan *conflict manifest*. Konflik *latent* adalah konflik yang bersifat tertutup atau sedang tertidur. Konflik ini juga dapat menjadi konflik terbuka jika pada suatu saat ada pihak yang mencoba untuk mengusiknya. Kemudian konflik *manifest*, yaitu konflik yang bersifat terbuka. Konflik tersebut diketahui oleh banyak orang dan telah melibatkan berbagai pihak dalam proses penyelesaiannya, (Pruitt, 2004: 48).

Dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan teori konflik oleh Lewis A. Coser, bahwa konflik yang terjadi di Jorong *Aie Angek* Bukik Gadang ini adalah konflik *realistis*, karena kekecewaan masyarakat ditujukan secara

langsung kepada objek yang mengecewakan. Selain itu, konflik yang terjadi juga terbagi ke dalam dua pihak, pertama pihak yang berkuasa, yaitu pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang, sedangkan yang kedua adalah masyarakat, sebagai pihak yang merasa dirugikan.

Selain itu, jika dilihat dari konflik *latent* dan *manifest*, maka konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang ini dapat dikategorikan kepada konflik *manifest*, karena konflik yang terjadi bersifat terbuka dan telah melibatkan berbagai pihak dalam proses penyelesaiannya, yaitu Wali Jorong Aie Angek Bukik Gadang dan Wali Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya.

F. Penjelasan Konsep

1. Konflik

Menurut Lewis Coser, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai dan tuntutan yang berkenaan dengan status dan kuasa atas sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber daya yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan dan menghancurkan lawan mereka (Veeger, 1993 :65).

Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perselisihan, percekocokan dan pertentangan yang terjadi dalam upaya memperebutkan, mendapatkan dan mempertahankan suatu wilayah atau sumber-sumber langka yang persediaannya terbatas antara individu dengan kelompok dan

kelompok dengan kelompok, serta menguasainya untuk kepentingan atau tujuan tertentu.

a. Bentuk-bentuk Konflik

Lewis A. Coser membagi konflik menjadi empat, yaitu :

1. Konflik *Realistis*

Konflik *realistis* adalah konflik yang berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan-perkiraan keuntungan para partisipan yang terjadi dalam hubungan-hubungan sosial dan ditujukan kepada objek yang mengecewakan.

2. Konflik *Non Realistis*

Konflik *non realistis* yaitu konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang bertentangan, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak, konflik yang tidak diarahkan pada sasaran utama, tetapi mencoba untuk mencari media lain. Media lain yang dimaksud disini seperti dukun dan lain-lain. Konflik *non realistis* dapat mengurangi ketegangan emosional walaupun tidak secara langsung mengenai penyebabnya.

3. Konflik *Latent*

Konflik *latent* adalah konflik yang bersifat tertutup atau sedang tertidur. Konflik ini juga dapat menjadi konflik terbuka jika pada suatu saat ada pihak yang mencoba untuk mengusiknya.

4. Konflik *Manifest*

Konflik *manifest*, yaitu konflik yang bersifat terbuka. Konflik tersebut diketahui oleh banyak orang dan telah melibatkan berbagai pihak dalam proses penyelesaiannya.

b. Akibat dari Konflik

Akibat dari sebuah konflik adalah antara lain, meningkatkan solidaritas antar sesama anggota kelompok yang mengalami konflik dengan kelompok lain. Keretakan hubungan antara kelompok yang bertikai. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbul rasa dendam, benci, saling curiga dan lain-lain. Serta kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia dan dominasi bahkan penaklukan satu pihak yang terlibat konflik.

2. Masyarakat

Masyarakat dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang telah cukup lama hidup disuatu wilayah tertentu dan bekerja sama, dan didalam kehidupannya terdapat aturan-aturan hidup yang harus dipatuhi bersama, rasa solidaritas dan kekeluargaan yang erat. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di Jorong Aie Angek Bukik Gadang, Nagari Koto Anau, Kabupaten Solok.

3. Pemilik Lokasi Wisata

Pemilik lokasi wisata dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki tanah ditempat berdirinya suatu objek wisata. Wisata tersebut bukan ia yang mendirikan secara langsung, tetapi telah ada sebelum

masyarakat Jorong Aie Angek Bukik Gadang bermukim disana, atau wisata tersebut berasal dari alam, bukan dari campur tangan manusia, hanya saja sumber daya yang terkandung di dalam wisata tersebut, seperti kolam air panas, berada disekitar area kepemilikannya. Pemilik lokasi wisata pemandian disini adalah pemilik lokasi pemandian *Aie Angek Bukik Gadang*.

G. Studi Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Urwatil Wusko, 2007 jurusan Sosiologi, tentang Konflik Pemakaian Air Sawah di Nagari Supayang dan Nagari Lawang-Mandahiliang, Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya *rapek aia* sawah sebagai aturan pemakaian air yang didasarkan atas kesepakatan bersama tetap dilanggar oleh berbagai pihak. Terjadinya pelanggaran-pelanggaran aturan pemakaian air sawah itu telah menyebabkan terjadinya konflik antara petani di perbatasan Nagari Supayang dan Nagari Lawang-Mandahiliang. Pelanggaran aturan pemakaian aturan air sawah itu seperti, mengambil jatah aliran air petani lainnya dan dialirkan semua ke sawahnya.

Beberapa penyebab terjadinya pelanggaran aturan pemakaian air sawah oleh berbagai pihak antara lain, yang pertama yaitu ketersediaan air dari sumber air itu memang kecil, apalagi saat itu musim kemarau yang menyebabkan persediaan air di *kapalo banda* menjadi berkurang. Penyebab yang kedua, keputusan pemakaian aliran air sawah berkaitan dengan jauh

dekatnya petak-petak sawah dengan *kapalo banda*. Penyebab yang ketiga, sifat para petani yang *cadiak*, yaitu mementingkan diri sendiri tanpa peduli dengan orang lain, karena setelah mendapat jatah air sawah untuknya, tetapi masih mengambil jatah petani lain. Penyebab yang keempat, petani yang merasa *bagak* atau merasa lebih berkuasa atas kepemilikan air sawah yang mengalir di perbatasan dua nagari ini. Penyebab yang kelima, yaitu kurangnya kontrol dari *ketua aia* dalam menangani pelanggaran pemakaian air sawah yang dilakukan oleh petani. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antara petani, konflik yang tidak hanya saling menghina, mencaci, tetapi telah menyebabkan luka secara fisik.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konflik memperebutkan sumber daya alam, yaitu air, sedangkan perbedaan dari konflik yang diteliti adalah bahwa skripsi Urwatil Wusko mengenai konflik perebutan sumber daya alam yang memperebutkan air sawah, sedangkan penelitian yang tengah peneliti lakukan adalah mengenai konflik perebutan kepemilikan lahan Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Konflik antara Masyarakat dengan Pemilik Lokasi Wisata Pemandian Aie Angek Bukik Gadang”, ini berlokasi di Jorong Aie Angek Bukik Gadang, Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian dilakukan di Jorong Aie Angek Bukik Gadang adalah konflik yang terjadi disana

cukup menarik, karena pada umumnya seluruh masyarakat yang berada di sekitar lokasi pemandian tidak menjalin hubungan yang harmonis, bahkan tidak bertegur sapa dengan pemilik lokasi wisata pemandian. Mereka saling sindir menyindir dalam berbicara antara individu yang satu dengan individu yang lain.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan suatu fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009 : 4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

Dalam pendekatan kualitatif ini, data dan informan ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh, (Felix, 1998: 4). Alasan penulis memilih penelitian kualitatif disebabkan karena penelitian ini dirasa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam mengenai penyebab konflik yang tidak pernah berakhir antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang di Jorong Aie Angek Bukik Gadang, Nagari Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

Tipe dari penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penyebab konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Jorong Aie Angek Bukik Gadang. Studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrinsik, yaitu studi kasus yang dilakukan karena ingin mendapat pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus tertentu. Alasan pemilihan studi kasus terhadap penelitian ini adalah karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mengungkap tentang penyebab terjadinya konflik antara masyarakat dan pemilik lokasi wisata pemandian *Aie Angek Bukik Gadang* di Jorong Aie Angek Bukik Gadang, Kabupaten Solok yang tidak pernah berakhir hingga sekarang.

3. Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam mengungkapkan konflik yang terjadi pada pengembangan Wisata Pemandian Aia Angek adalah dengan teknik *Purposive Sampling* (sampling bertujuan) yaitu penelitian dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian. Alasan penelitian memilih teknik *Purposive Sampling* dalam pemilihan informan karena melihat dari permasalahan penelitian sudah jelas siapa-siapa informan yang akan peneliti libatkan. Adapun kriteria informan penelitian dapat memberikan data tentang penyebab terjadinya konflik di Jorong Aie Angek Bukik Gadang.

Informan dalam penelitian ini adalah, Wali Nagari Koto Anau, yaitu Bapak Mukharifin Dt Rajo Bujang, (umur 50th) dengan suku piliang, Bapak

Wali Jorong Aie Angek Bukik Gadang, yaitu Bapak Ali Damrah, umur 47th) dengan suku melayu, pemuka masyarakat, yaitu Bapak Syamsuardi, (umur 51th) dengan suku piliang, pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang, yaitu Ibu Rosita, (umur 48th) dengan suku panai, serta anggota masyarakat setempat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sebanyak 21 orang informan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dari gejala-gejala yang diteliti dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati berbagai konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat setelah pengembangan wisata. Dalam hal ini panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati.

Pengamatan merupakan kegiatan mengamati dan melihat sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebenarnya. Dalam kegiatan observasi ini, penulis mengamati tindakan masyarakat yang berkonflik, hubungan individu yang berkonflik dengan masyarakat sekitar. Pengamatan dilakukan dengan cara *participant as observation*, yaitu partisipasi dan pengamatan yang dilakukan dengan cara terbuka memberitahu tujuan kepada subjek penelitian dan sebaliknya subjek diharapkan dengan suka rela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, (Nasution, 1988).

Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati gejala-gejala akar penyebab konflik wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang untuk dapat dideskripsikan secara jelas dan berdasarkan kenyataan. Observasi dan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2015 di Jorong Aie Angek Bukik Gadang, berupa mengamati secara langsung bentuk interaksi yang tidak harmonis antara masyarakat dengan pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang yang terlihat sangat jelas, karena ketika berbicara mereka saling sindir menyindir. Kemudian pada tanggal 10 Januari 2015, peneliti juga mengamati secara langsung keadaan wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang setelah terjadinya konflik. Pengamatan dilanjutkan pada tanggal 14 Januari 2015, dengan melihat saluran *Aie Angek* yang biasa disalurkan kerumah-rumah masyarakat disumbat oleh pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang dan pengamatan juga dilakukan pada tanggal 16 Januari 2015, dalam rangka melihat secara langsung mediasi terakhir yang dilakukan oleh Wali Nagari Koto Anau dan Wali Jorong Aie Angek Bukik Gadang untuk menyelesaikan konflik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara penulis dengan sumber data (informan). Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya informanlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat

diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara.

Penulis melakukan pendekatan dan membuat situasi santai dan bersahabat melalui rasa kekeluargaan dalam proses wawancara. Setiap pertanyaan yang dikemukakan dengan tidak terstruktur, namun tetap mengarah kepada fokus yang berdasarkan pedoman wawancara, (Felix, 1998 : 11). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu wawancara yang terfokus pada satu pokok persoalan tertentu yang dikaji secara lebih dalam, rinci dan detail untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan kejadian yang sebenarnya. Alat wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *recording handphone* yang berguna untuk merekam seluruh pembicaraan peneliti dengan informan.

Wawancara dilakukan selama 9 hari, hari pertama yaitu pada tanggal 6 Januari 2015, peneliti melakukan wawancara dengan pemilik lokasi wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang di kediaman beliau di Jorong Aie Angek Bukik Gadang. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 8 Januari 2015 dengan masyarakat setempat, selanjutnya wawancara pada masyarakat dilanjutkan tanggal 10 Januari 2015. Setelah itu wawancara dilakukan dengan Bapak Wali Jorong Aie Angek Bukik Gadang pada tanggal 12 Januari 2015. Kemudian pada tanggal 14 Januari 2015, wawancara kembali dilanjutkan dengan masyarakat setempat. Pada tanggal 15 Januari 2015, wawancara dilakukan dengan salah seorang

pemuka masyarakat. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan Bapak Wali Nagari Koto Anau pada tanggal 16 Januari, yaitu pada saat dilakukannya mediasi ketiga penyelesaian konflik. Terakhir pada tanggal 17-18 Januari dilakukan wawancara terakhir dengan masyarakat Jorong Aie Angek Bukik Gadang.

c. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan studi dokumentasi atau *literature study*. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti arsip-arsip data individu yang berkonflik di Jorong Aie Angek Bukik Gadang.

Dokumentasi yang digunakan berasal dari Wali Nagari serta dokumen-dokumen lain yang dianggap perlu, seperti letak geografis Jorong Aie Angek Bukik Gadang, batas-batas administrasi Jorong Aie Angek Bukik Gadang, data jumlah penduduk Jorong Aie Angek Bukik Gadang, serta arsip-arsip Jorong Aie Angek Bukik Gadang yang berhubungan dengan konflik.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, maka data diuji kebenarannya dan keterpercayaannya, maka dilakukanlah triangulasi. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui informan (sumber) yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari informan (sumber) lainnya dengan menggunakan pertanyaan yang sama.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa cara (teknik) pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan informan (sumber) data. Untuk memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkombinasikan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dari hasil observasi untuk mengecek kebenarannya digunakan data wawancara dan dokumentasi sebagai data pembanding.

Untuk mengecek kepercayaan penemuan hasil, peneliti melakukan wawancara dengan banyak informan. Informan yang pertama kali ditemui adalah pemilik lokasi wisata pemandian itu sendiri, kemudian lanjut kepada Wali Jorong dan Wali Nagari setempat, serta kepada masyarakat dan tokoh masyarakat. Dari hasil wawancara dengan Wali Nagari, Wali Jorong, Tokoh Masyarakat dan masyarakat sendiri, didapatkan jawaban yang sama. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, jawaban setiap informan hampir sama satu sama lain, mereka sama-sama menjelaskan bahwa wisata pemandian Aie Angek Bukik Gadang tersebut adalah milik bersama masyarakat dan harus dijaga serta dimanfaatkan secara bersama pula. Artinya data yang didapatkan di lapangan, dapat diuji kebenarannya, karena

setiap pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berbeda-beda, jawaban yang diperoleh adalah sama.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh yaitu mencakup, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikan sehingga dapat dicari pola hubungan antara data-data tersebut. Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Untuk menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*Interaktif Model Of Analisy*), yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman atau teks naratif mengenai konflik pengembangan wisata pemandian *Aie Angek* Bukik Gadang. Reduksi data berlangsung secara terus menerus baik sebelum maupun tahap pengumpulan data berlangsung, dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

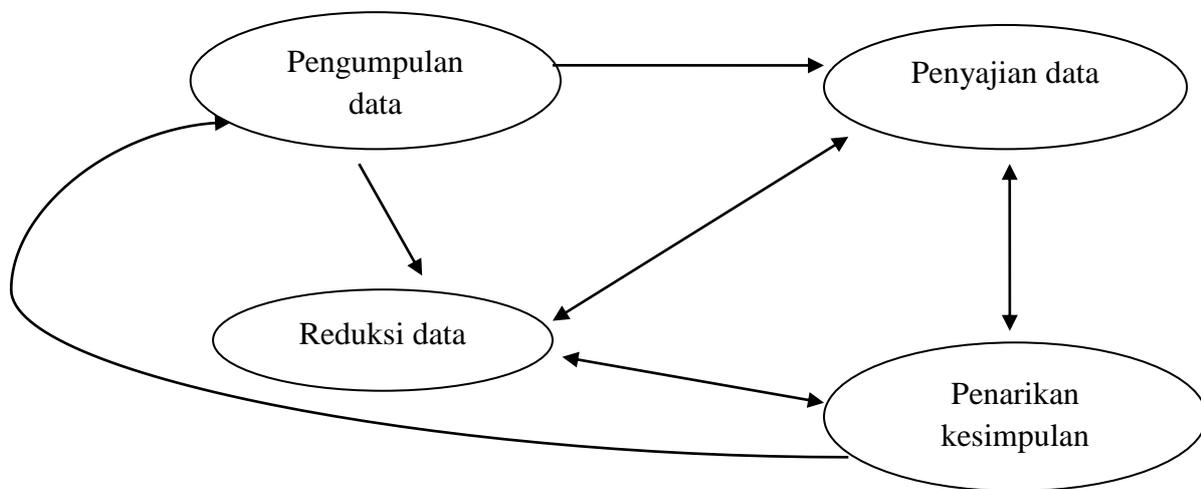
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan

pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan pada tahap reduksi, maka peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Ketiga proses tersebut reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, mulai dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan. Dengan langkah-langkah di atas dapat membantu terhadap kekurangan data, sehingga dalam penelitian ini dilakukan beberapa kali perbaikan sampai nantinya menghasilkan sebuah skripsi.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan bertahap dari kesimpulan sementara sampai kesimpulan akhir. Dalam hal ini peneliti bersifat terbuka terhadap kesimpulan yang didapat sebelumnya, untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar 1 : Skema Analisis Interaktif Miles dan Huberman